

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya kebutuhan dan kegiatan perekonomian masyarakat mendorong tingginya keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan transportasi seperti urusan pekerjaan, pendidikan, wisata maupun urusan keluarga (Afiyat dkk, 2015). Untuk itu diperlukan adanya transportasi yang memadai agar aktifitas tersebut dapat dilakukan tanpa kendala, salah satu pilihan moda yang dapat digunakan berupa kereta api. PT. KAI (Persero) merupakan satu-satunya pengelola perkeretaapian di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membantu pemerintah dalam mengurangi kepadatan lalu lintas jalan serta memenuhi kebutuhan transportasi publik (Priatmoko, 2010). Pengoperasian transportasi kereta api memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan transportasi darat lainnya, sebagai contoh dimana kapasitas maksimum 106 kursi, sementara kapasitas bus hanya 59 kursi. Dalam satu rangkaian kereta terdapat 8 gerbong, sehingga total kapasitas dalam satu kali keberangkatan sebanyak 848 kursi. Untuk kereta barang, satu gerbong dapat mencapai 57 ton, sedangkan untuk berat maksimum truk besar hanya 43 ton (Nofitasari, 2018). PT. KAI (Persero) sebagai penyedia layanan jasa transportasi terbesar memiliki fokus kepada keamanan, ketepatan waktu, pelayanan dan kenyamanan. Perusahaan ini menyediakan layanan dengan berbagai jenis kelas kereta api. Setiap kelas memiliki fasilitas yang berbeda, misalnya di kelas eksekutif mendapatkan selimut dan bantal gratis, AC dan kondisi tempat duduk yang lebih nyaman dibandingkan dengan kelas bisnis dan ekonomi, seperti yang terdapat pada Kereta Api Malabar.

Kereta Api Malabar melayani rute Bandung – Malang begitu juga sebaliknya sejauh 779 km ditempuh dalam waktu kurang lebih 16 jam. Kereta tersebut dalam satu rangkaian memiliki tiga kelas yaitu eksekutif, bisnis dan ekonomi. Dalam satu kelas terdapat empat sub kelas dengan tarif berbeda.

Umumnya tidak ada perbedaan fasilitas tapi terdapat beberapa keuntungan seperti untuk sub kelas termahal posisinya berada di gerbong tengah rangkaian sehingga dapat naik dan turun kereta lebih mudah karena langsung menuju pintu keluar stasiun, posisinya lebih dekat dengan gerbong makan yang akan memudahkan penumpang dalam memesan makanan dan minuman, posisi gerbong yang di tengah memiliki goncangan lebih halus karena kursi tidak berada di atas rangkaian roda kereta alhasil perjalanan terasa lebih nyaman. PT. KAI (Persero) menetapkan tarif dari stasiun asal ke stasiun tujuan setiap kelas dan sub kelasnya berbeda dari yang termahal Rp740.000,00 dan yang termurah Rp140.000,00.

Penentuan besaran tarif membutuhkan penanganan yang bijak, kurangnya minat dan daya beli masyarakat seringkali disebabkan oleh tingginya tarif yang berlaku serta ketidaksesuaian antara apa yang dibayarkan dengan apa yang diperoleh konsumen/penumpang (Afiyat dkk, 2015). Sejauh mana biaya transportasi dan biaya operasional saling terkait, dapat diketahui dengan melakukan suatu kajian penelitian tentang tarif dan biaya operasional kereta api.

Pentingnya evaluasi tarif menentukan besarnya penerimaan bagi PT. KAI (Persero), dan jumlah biaya yang harus dibayar oleh pemakai jasa tersebut. Tarif yang baik adalah tarif yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik pihak penyedia maupun pihak pengguna jasa angkutan. Maka dari itu perlu dilakukan peninjauan ulang mengenai keseimbangan besarnya biaya operasional dengan yang didapat sehingga akan diperoleh besarnya tarif yang dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah besar tarif berdasarkan biaya operasional Kereta Api Malabar Bandung – Malang?

2. Berapakah kemampuan membayar dan kemauan membayar pengguna jasa Kereta Api Malabar?
3. Apakah besar tarif di lapangan sesuai dengan tarif berdasarkan BOKA?
4. Apakah besar tarif di lapangan sesuai dengan tarif berdasarkan kemampuan membayar dan kemauan membayar pengguna jasa Kereta Api Malabar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui besar tarif berdasarkan biaya operasional Kereta Api Malabar
2. Mengetahui besar tarif berdasarkan kemampuan dan kemauan membayar pengguna jasa Kereta Api Malabar
3. Membandingkan tarif lapangan dengan tarif berdasarkan BOKA
4. Membandingkan tarif lapangan dengan tarif berdasarkan kemampuan dan kemauan membayar pengguna jasa Kereta Api Malabar

D. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Data komponen, harga dan tarif yang digunakan sesuai dengan kondisi tahun 2017
2. Perhitungan tarif berdasarkan Biaya Operasional Kereta Api dengan jumlah penumpang per Oktober 2017 yang didapat dari PT. KAI (Persero)
3. Penentuan biaya operasional untuk satu kali perjalanan
4. Pengisian kuisisioner oleh responden yang sedang menunggu Kereta Api Malabar jurusan Bandung ke Malang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis biaya operasional dan tarif Kereta Api Malabar jurusan Bandung – Malang

2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memahami tentang berbagai macam komponen yang berpengaruh terhadap penetapan tarif suatu kereta api
3. Bagi PT. KAI (Persero), penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan tentang tarif Kereta Api Malabar

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul Evaluasi Penetapan Tarif Kereta Api Malabar Jurusan Bandung – Malang benar-benar belum pernah diambil dan diteliti sebelumnya. Meskipun dipenelitian sejenis pernah dilakukan oleh Prajawan (2013) mengevaluasi Penetapan Tarif Kereta Api Sancaka (Studi Kasus: Kereta Api Sancaka Jurusan Yogyakarta – Surabaya).

G. Luaran

Hasil peneltian ini akan dipublikasikan dalam Seminar Nasional RAPI (Rekayasa Aplikasi dan Perancangan Industri) 2019.